

## ***The Application of the Apostle Paul's Teaching on Mutual Love Based on Romans 12:9–21 for the Congregation of the Bethel Church of Indonesia Sungai Yordan Telogah, Sanggau***

### **Penerapan Pengajaran Rasul Paulus Tentang Saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9–21 Bagi Jemaat Di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah, Sanggau**

Nomi Koseda,<sup>1\*</sup> Paulus Sentot Purwoko,<sup>2</sup> David Ming<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta<sup>1, 2, 3</sup>

Korenspondensi: nomo08228@gmail.com

#### **Article History:**

Submitted:

26/11/2025

Accepted:

29/12/2025

Published:

31/12/2025

Volume 02, Nomor 3,  
Desember 2025

e-ISSN 3063-6663  
<https://orthotomeo.webs.id/index.php/orthotomeo>

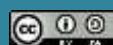
Halaman 181-200



@Nomi Koseda, et all

DOI:

<https://doi.org/10.7133/04/5y0ede07>



This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
ShareAlike 4.0  
International License  
(CC BY-SA 4.0).

#### **Abstract**

*Love is a fundamental principle in Christian life that should be expressed concretely within the church community. In practice, however, this teaching is not always fully internalized by believers. This study aims to examine the level of implementation of the Apostle Paul's teaching on mutual love based on Romans 12:9–21 and to identify the most dominant contributing dimension among the congregation of Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah, Sanggau, West Kalimantan. Employing a quantitative survey method, data were collected from 26 respondents using a validated and reliable questionnaire and analyzed through descriptive statistics and simple linear regression. The results indicate that the implementation of mutual love is categorized as moderate. Regression analysis shows that the dimension of loving without demanding retaliation has the strongest influence, contributing 92.2% to the overall implementation, exceeding the dimension of brotherly love. This finding suggests that forgiveness-oriented love plays a central role in shaping congregational life. The study concludes that sustained pastoral teaching is necessary to deepen the internalization of Paul's ethical teaching as a consistent spiritual character within the church.*

**Keywords:** Mutual love, Apostle Paul, Romans 12:9–21, Church Life, Implementation

#### **Abstrak**

Kasih merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan Kristen yang seharusnya diwujudkan secara nyata dalam kehidupan berjemaat. Namun, dalam praktiknya, pengajaran ini belum selalu terinternalisasi secara utuh di kalangan orang percaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat implementasi pengajaran Rasul Paulus tentang saling mengasihi berdasarkan Roma 12:9–21 serta mengidentifikasi dimensi yang paling dominan memengaruhi kehidupan jemaat Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah, Sanggau, Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 26 responden. Data dikumpulkan melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengajaran saling mengasihi berada pada kategori sedang. Analisis regresi mengungkapkan bahwa dimensi mengasihi tanpa menuntut balas memiliki pengaruh paling dominan dengan kontribusi sebesar 92,2%, melampaui dimensi mengasihi sebagai saudara. Temuan ini menegaskan bahwa kasih yang berorientasi pada pengampunan berperan penting dalam membentuk kehidupan berjemaat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan pembinaan gerejawi yang berkelanjutan agar pengajaran etis Paulus semakin terinternalisasi sebagai karakter rohani jemaat.

**Kata kunci:** saling mengasihi, Rasul Paulus, Roma 12:9–21, kehidupan jemaat, implementasi

## PENDAHULUAN

Salah satu pesan utama yang diajarkan oleh Yesus kepada para murid-Nya adalah pentingnya hidup dalam kasih terhadap sesama. Hal ini bukan sekadar ajakan, melainkan sebuah perintah yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang yang percaya kepada-Nya.<sup>1</sup> Saling mengasihi mencerminkan sikap peduli, penuh empati, serta keinginan untuk membantu orang lain. Dalam Yohanes 13:34–35, Yesus menyatakan, *“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian, semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jika kamu saling mengasihi.”* Ayat tersebut menegaskan bahwa kasih merupakan identitas yang melekat pada setiap pengikut Kristus. Oleh karena itu, umat percaya dituntut untuk mewujudkan kasih itu dalam perilaku sehari-hari, sebagaimana telah dicontohkan oleh Yesus. Ketika kasih itu diwujudkan dalam tindakan nyata, maka orang lain akan mengenali kita sebagai murid-murid Kristus.

Dalam lingkungan gereja lokal seperti Gereja Bethel Indonesia (GBI) Sungai Yordan Telogah, ajaran tentang kasih memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk komunitas yang kuat dan saling mendukung. Ketika kasih menjadi dasar dalam kehidupan berjemaat, maka karakter Kristus akan terlihat dalam relasi antaranggota, baik dalam hubungan di dalam gereja maupun dalam kegiatan pelayanan kepada masyarakat luas. Meski demikian, penerapan kasih secara nyata tidaklah selalu mudah. Perbedaan latar belakang, nilai-nilai pribadi, serta dinamika sosial antarjemaat seringkali menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan hubungan yang penuh kasih. Oleh karena itu, pembahasan ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana ajaran saling mengasihi dijalankan dalam kehidupan jemaat GBI Sungai Yordan Telogah. Selain itu, akan dianalisis pula berbagai bentuk praktik kasih di tengah jemaat, kendala yang muncul dalam prosesnya, serta upaya-upaya yang telah dilakukan gereja dalam memperkuat semangat kasih di tengah persekutuan.

## METODE

Metodologi penelitian merupakan suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk memperoleh data yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metodologi ini mencakup seperangkat prinsip, prosedur, serta teknik yang diterapkan dalam tahap perencanaan, pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Dalam studi ini, pendekatan kuantitatif digunakan dengan memanfaatkan teknik survei dan wawancara sebagai instrumen utama guna memperoleh data

---

<sup>1</sup>Rencan Carisma Marbun, “Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen,” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.

yang akurat dan mendalam. Pendekatan tersebut dipilih untuk menghasilkan temuan yang mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Penerapan**

Penerapan adalah proses mengubah suatu gagasan, teori, atau rencana menjadi tindakan nyata yang dapat diamati dan diukur hasilnya. Kata ini menggambarkan usaha untuk mewujudkan sesuatu yang bersifat konseptual ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam bidang pendidikan, pemerintahan, maupun keagamaan, penerapan memiliki arti penting karena menentukan sejauh mana nilai, prinsip, atau kebijakan dapat berjalan sesuai tujuan. Melalui penerapan, pengetahuan tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga memberi dampak praktis bagi individu dan masyarakat.<sup>2</sup> Selain itu, penerapan juga menuntut adanya kedisiplinan, konsistensi, serta tanggung jawab dalam pelaksanaannya. Tidak hanya sekadar memahami suatu ajaran, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan yang nyata. Misalnya, dalam konteks kehidupan rohani, penerapan firman Tuhan berarti menyesuaikan sikap dan perilaku sesuai dengan kebenaran Alkitab. Dengan demikian, penerapan menjadi langkah penting untuk membentuk karakter dan menghasilkan perubahan positif dalam kehidupan seseorang maupun komunitas.<sup>3</sup>

### **Pengajaran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengajaran memiliki arti sebagai proses, cara, atau perbuatan mengajar, yaitu menyampaikan pengetahuan, keterampilan, atau nilai kepada seseorang atau sekelompok orang. Pengajaran juga bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang diberikan atau disampaikan oleh guru, dosen, atau pengajar lainnya dalam upaya membimbing dan membentuk kemampuan peserta didik.<sup>4</sup> Dalam kekristenan, pengajaran memiliki makna penting sebagai sarana untuk menyampaikan kehendak dan kebenaran dari Allah kepada manusia. Pengajaran tidak sekadar memberikan pengetahuan, tetapi dimaksudkan untuk mengubah hidup seseorang agar berjalan sesuai dengan rencana-Nya. Istilah pengajaran berasal dari kata Yunani *didaskalia*, yang merujuk pada ajaran atau doktrin yang disusun secara teratur dan diajarkan secara berkelanjutan. kata *didaskalia* dalam bahasa Yunani berarti "pengajaran" atau "doktrin", dan sering digunakan oleh Rasul Paulus untuk merujuk pada ajaran yang berasal dari kebenaran ilahi, bukan dari pemikiran manusia.

---

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi V, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hlm. 1125.

<sup>3</sup> Simanjuntak, D. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Kehidupan Sehari-hari, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 47.

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengajaran

Dalam surat-suratnya, Paulus memakai istilah ini untuk menekankan pentingnya ajaran yang benar dalam membentuk iman dan perilaku orang percaya. Bagi Paulus, didaskalia bukan hanya sekumpulan informasi atau aturan, melainkan pedoman hidup yang bersumber dari firman Tuhan.<sup>5</sup> Yesus dikenal sebagai Pengajar yang utama, atau Rabi, yang dalam pelayanan-Nya di bumi banyak menyampaikan ajaran-ajaran yang menggugah dan mengubah hidup banyak orang. Ia menyampaikan nilai-nilai Kerajaan Allah, mengajarkan kasih yang tulus, pentingnya mengampuni, serta bagaimana menjalani hidup yang berkenan di hadapan Allah. Roma 12:9–21, Rasul Paulus menekankan bahwa mengasihi di antara orang percaya harus tulus dan nyata, bukan sekadar ucapan. Salah satu hal yang ditekankan adalah kasih sebagai saudara, atau dalam bahasa aslinya *philadelphia* kasih persaudaraan yang erat seperti dalam hubungan keluarga. Paulus ingin agar jemaat saling menghormati, mendahulukan kepentingan orang lain, dan menunjukkan ketulusan dalam memperhatikan sesama.<sup>6</sup> Kasih sebagai saudara ini tercermin dalam sikap yang penuh empati, siap membantu, dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Paulus mengajarkan agar umat percaya hidup dalam damai, bahkan terhadap mereka yang bersikap jahat, dan terus menunjukkan kebaikan yang lahir dari kasih yang sejati. Hal ini menunjukkan bahwa kasih Kristen bukan sekadar perasaan, tetapi tindakan yang berakar dalam pengertian bahwa orang yang mengenal-Nya adalah kekeluargaan dalam Kristus.

### Saling Mengasihi

Dalam bagian ini, Paulus memberikan nasihat tentang bagaimana menghidupi kasih Tuhan dalam hubungan dengan orang lain. Ia menekankan orang percaya berbeda dari dunia karena telah mengalami hidup baru dalam Kristus.<sup>7</sup> Kasih yang sejati adalah mengasihi tanpa syarat, tanpa pilih kasih, seperti yang telah Tuhan Yesus tunjukkan kepada kita. Dengan demikian, kita dapat menunjukkan kasih sempurna yang diberikan-Nya melalui kehidupan kita sehari-hari.

Dalam bahasa Yunani, *Philia* berarti persahabatan, kasih sayang antar teman, atau cinta yang berdasarkan rasa hormat dan kepedulian timbal balik.<sup>8</sup> Beberapa bagian Alkitab, seperti Yohanes 13:34 dan 1 Yohanes 4:7, menggunakan istilah ini untuk mengajarkan orang-orang untuk saling

---

<sup>5</sup> Sahat Simanjuntak, Doktrin-doktrin Pokok dalam Alkitab (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 134. Simanjuntak menjelaskan bahwa dalam tulisan Paulus, pengajaran (didaskalia) bukan hanya berkaitan dengan isi teologis, tetapi juga berfungsi sebagai standar hidup yang menuntun gereja menuju kesalehan dan kemurnian doktrinal

<sup>6</sup> Andreas Purba, *Kasih yang Mengubahkan: Renungan dan Tafsiran Roma 12* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm. 45. Andreas Purba menegaskan bahwa kasih dalam Roma 12 bukan sekadar tuntutan moral, melainkan ekspresi iman yang hidup dalam komunitas Kristen. Kasih sebagai saudara (*philadelphia*) menciptakan ruang bagi jemaat untuk saling membangun dan mencerminkan karakter Kristus dalam relasi sehari-hari.

<sup>7</sup> Wenno, “INISIATIF UNTUK MENGASIHI’ Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian Vincent Calvin Wenno.”

<sup>8</sup> Aristotele. Nicomachean Ethics. Trans. Terence Irwin. Indianapolis: Hacket Publishing, 1985.

mengasihi.<sup>9</sup> Mengasihi berarti menaruh kasih, mencintai, dan menyayangi seseorang.<sup>10</sup> Dalam ajaran agama Yahudi, mengasihi orang lain seperti mengaihi hidup kita, seperti tertulis dalam Imamat 19:18, menjadi dasar bagi kasih persaudaraan dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>11</sup> Perintah ini juga mengajarkan untuk tidak membalas dendam dan memperlakukan orang lain dengan kasih. Salah satu prinsip utama dalam iman Kristen adalah kehidupan Kristen yang mengasihi.<sup>12</sup> Kasih merupakan bentuk kesempurnaan dalam menghidupi kedua hukum yang menjadi dasar etika manusia dalam menjalankan hidup sebagai orang percaya (Matius 22:37-40).<sup>13</sup> Saling mengasihi adalah sebuah sikap atau tindakan yang mencerminkan kasih sayang dan peduli kepada sesama, di mana individu harus saling memperhatikan orang lain. Saling mengasihi tidak hanya terbatas pada hubungan antara teman dekat atau keluarga, tetapi juga mencakup orang-orang yang berbeda latar belakang, bahkan yang tidak di kenal dengan baik, meskipun kadang hal itu mengharuskan untuk berkorban. Dalam pengertian yang lebih mendalam, saling mengasihi berarti adanya memberi yang tidak mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Hal ini sangat penting dalam menjaga hubungan.

John Wesley mengajarkan bahwa meskipun manusia dapat mematuhi hukum untuk mengasihi sesama seperti dirinya sendiri, mereka sering kali tetap mempertahankan kebencian terhadap kelompok tertentu, seperti orang Samaria yang dibenci pada zaman Yesus. Yesus mengajarkan kasih yang melampaui prasangka sosial, dengan menjadikan orang Samaria sebagai pahlawan dalam perumpamaan-Nya. Wesley juga menekankan bahwa semakin seseorang mengasihi, semakin ia serupa dengan Tuhan, meskipun terkadang orang tersebut masih memiliki pandangan rendah terhadap kaum wanita atau merasa jijik terhadap orang berdosa. Yesus, bagaimanapun, memberikan tempat yang layak bagi wanita dan mengajarkan untuk mengasihi orang berdosa, serta bahkan Menunjukkan kasih kepada orang-orang yang memusuhi kita dan mendoakan mereka yang telah menyakiti atau memperlakukan kita dengan tidak adil, seperti yang tertulis dalam Matius 5:44-45.<sup>14</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, Roma 12:9-21 mengajarkan bahwa kehidupan orang Kristen harus ditandai dengan kasih yang tulus dan nyata, yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Rasul Paulus menegaskan

---

<sup>9</sup> Agape - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

<https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Agape&oldid=4200000>

<sup>10</sup> Aristotele. *Nicomachean Ethics*. Trans. Terence Irwin. Indianapolis: Hacket Publishing, 1985.

<sup>11</sup> Agape - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

<https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Agape&oldid=4200000>

<sup>12</sup> Yustus Leonard Buan and Huwae Wiesye Elena, "Peran Gereja Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat : Respons Terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen," *Yada – Jurnal Teologi Biblika & Reformasi* 1, no. September (2023): 1–18.

<sup>13</sup> Megethos Jurnal Teologi et al., "Etika Kristen : Kesadaran Manusia Di Era Digital Berdasarkan Interpretasi Roma Pasal 12 : 1-9 Perubahan Era Membawa Manusia Kepada Dimensi Moral Di Mana Semua Dapat Diukur Atas Dasar Pengetahuan Dan Temuan . Lebih Memiliki Ketergantungan Terhadap Sesuatu " 1, no. 1 (2024): 1–14.

<sup>14</sup> Manimpan Hutasoit, "Sentralitas Kasih," *Teologi Anugerah* VIII, no. 2 (2019): 73–76.

bahwa kasih sejati tidak boleh berpura-pura, melainkan harus lahir dari hati yang tulus dan diwujudkan dalam perbuatan.

## **Mengasihi Sebagai Saudara**

Istilah “mengasihi sebagai saudara” adalah “kasih persaudaraan” dalam bahasa Yunani “*philia*” Dalam Roma 12:10, Paulus memberikan nasehat bagaimana memperlakukan sesama dengan kasih yang tulus. Kata *Adelpos* berarti “saudara laki-laki. Dalam budaya kuno, *Adelpos* tidak hanya merujuk pada hubungan darah tetapi juga menunjukkan hubungan persaudaraan yang erat, seperti antara teman dekat.<sup>15</sup> Kasih persaudaraan dalam Kristen mendorong kita untuk memberikan perhatian seperti keluarga. Ketika kita hidup bersama orang lain yang tidak menyenangkan, kita memiliki kesempatan untuk menguji diri seberapa jauh kita telah menerapkan kasih Allah dalam diri kita. Menunjukkan kasih kepada mereka yang menyayangi kita adalah hal yang wajar, namun mengasihi orang yang tidak membala kasih itu merupakan tantangan nyata dalam mencerminkan karakter Kristus.<sup>16</sup> Dalam Roma 12:10, kasih persaudaraan (*philia*) mengajarkan kita untuk saling mengasihi dengan kasih sayang dan perhatian, bahkan kepada mereka yang sulit dikasihi. Ukuran kasih sejati adalah sejauh mana kita mampu mengasihi mereka yang tidak membala kasih itu. Bagi jemaat GBI Sungai Yordan Telogah, panggilan untuk "mengasihi sebagai saudara" dalam Roma 12:10 adalah ajakan untuk membangun komunitas yang dipenuhi oleh kasih persaudaraan yang tulus dan tanpa syarat. Kasih *philia* yang dimaksud bukan hanya ditujukan kepada mereka yang mudah dikasihi, tetapi juga kepada mereka yang mungkin sulit diterima atau berbeda. Dalam hidup bergereja dan bermasyarakat, ini menjadi tantangan sekaligus ujian sejauh mana kasih Kristus benar-benar mengalir dalam kehidupan sehari-hari. Ketika jemaat saling memperhatikan, menerima perbedaan, dan tetap mengasihi di tengah konflik atau ketidaknyamanan, di situlah kasih sejati dinyatakan dan keserupaan dengan Kristus semakin nyata.

## **Mengasihi Tanpa Menuntut Balas**

Mengasihi tanpa menuntut balas adalah panggilan mulia bagi setiap orang percaya. Kasih ini tidak didasarkan pada perlakuan orang lain, tetapi berakar pada kasih Allah yang lebih dulu mengasihi kita. Dengan memilih untuk mengasihi meski tidak mendapat balasan, kita sedang mencerminkan karakter Kristus. Mengasihi tanpa menuntut balas merupakan wujud nyata dari iman yang dewasa dan mencerminkan kasih Allah yang tanpa syarat.

---

<sup>15</sup> William Barclay, pemahaman kata-kata Yunani dalam Perjanjian Baru, diterjemahkan oleh BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004, hal. 23

<sup>16</sup> Manimpan Hutasoit, “Sentralitas Kasih.”

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui analisis data kuantitatif, yang dikumpulkan menggunakan instrumen angket yang diisi oleh para responden. Data yang terkumpul dianalisis dan dikaji secara komparatif terhadap hipotesis awal serta teori-teori yang relevan, guna memperoleh pemahaman mengenai sejauh mana ajaran kasih Rasul Paulus dalam Roma 12:9–21 diimplementasikan dalam kehidupan jemaat. Pembahasan disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan mengidentifikasi aspek-aspek kasih yang memiliki pengaruh paling signifikan dalam kehidupan jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) Sungai Yordan Telogah, Sanggau, Kalimantan Barat.

## Pengumpulan Data

Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang Saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat Di GBI Sungai Yordan Telogah Sanggau Kalimantan Barat

### Statistics

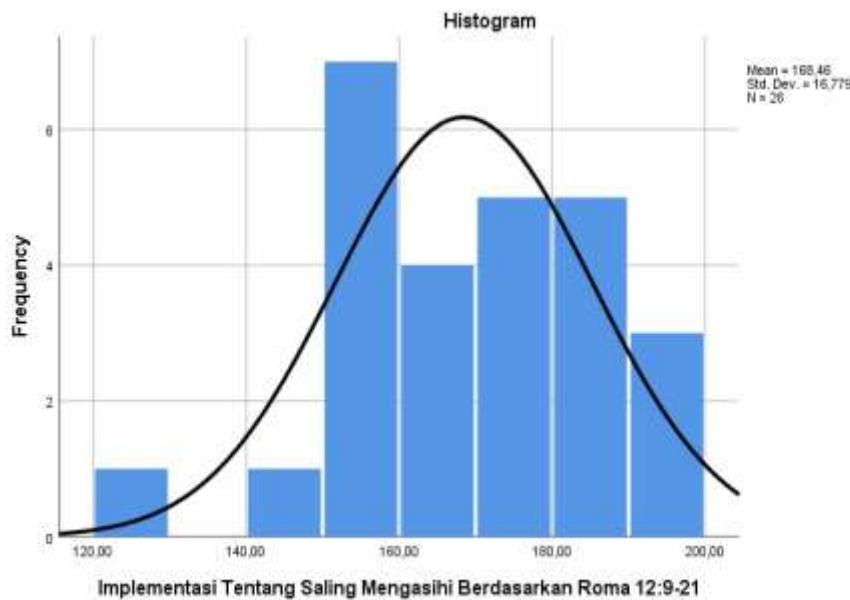
Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang Saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21

N	Valid	26
	Missing	0
Mean		168,4615
Median		169,5000
Mode		152,00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		16,77911
Range		71,00
Minimum		124,00
Maximum		195,00
Sum		4380,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan tabel di atas, diketahui hasil skor tentang penerapan ajaran Rasul Paulus mengenai saling mengasihi menurut Roma 12:9–21 oleh jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah, Sanggau, Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan terhadap 26 orang responden. Dari data yang diperoleh, rata-rata nilai (mean) adalah 168,46; nilai tengah (median) adalah 169,5; dan nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 152. Sementara itu, simpangan baku yang

menunjukkan sebaran data adalah 16,78. Jarak antara nilai tertinggi dan terendah (range) adalah 71, dengan nilai terendah sebesar 124 dan nilai tertinggi sebesar 195. Penyebaran data secara lebih rinci dapat dilihat pada grafik berikut ini:



## 2. Dimensi Mengasihi Sebagai Saudara (D1)

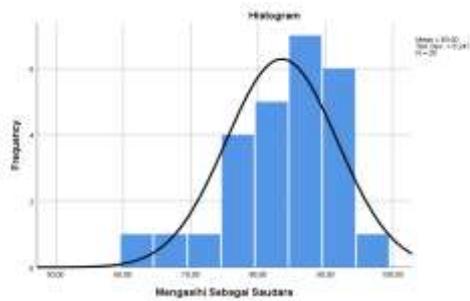
### Statistics

#### Mengasihi Sebagai Saudara

N	Valid	26
	Missing	0
Mean		83,5000
Median		85,0000
Mode		85,00
Std. Deviation		8,24742
Range		33,00
Minimum		62,00
Maximum		95,00
Sum		2171,00

Berdasarkan tabel di atas, terlihat hasil skor pada Dimensi Mengasihi Sebagai Saudara (D1) dari 26 responden. Nilai rata-ratanya (mean) adalah 83,5, sedangkan nilai tengah (median) adalah 85, dan nilai yang paling sering muncul (modus) juga sebesar 85. Simpangan baku, yang menunjukkan

seberapa besar variasi data, adalah 8,25. Rentang nilai atau selisih antara nilai tertinggi dan terendah adalah 33, dengan nilai terendah sebesar 62 dan nilai tertinggi sebesar 95. Penyebaran data secara lebih lengkap dapat dilihat pada grafik berikut:



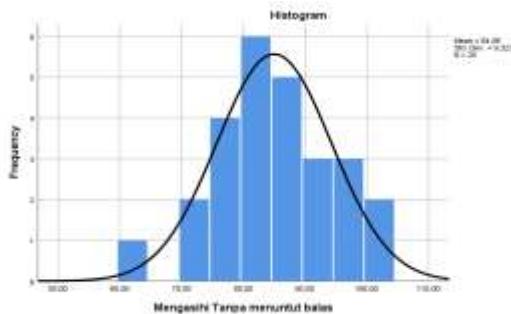
### 3. Dimensi Mengasihi Tanpa Menuntut Balas (D2)

#### Statistics

Mengasihi Tanpa Menuntut  
Balas

N	Valid	26
	Missing	0
Mean		84,9615
Median		85,0000
Mode		80,00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		9,32301
Range		38,00
Minimum		62,00
Maximum		100,00
Sum		2209,00

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil skor untuk Dimensi Mengasihi Tanpa Menuntut Balas (D2) dari 26 responden. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 84,96, dengan nilai tengah (median) sebesar 85, dan nilai yang paling sering muncul (modus) sebesar 80. Simpangan baku, yang menunjukkan tingkat penyebaran data, tercatat sebesar 9,32. Jarak antara nilai tertinggi dan terendah (range) adalah 38, dengan skor minimum sebesar 62 dan skor maksimum sebesar 100.



## Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis adalah langkah awal yang penting sebelum melakukan analisis regresi. Tujuannya adalah memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat sehingga hasil analisis dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Beberapa uji yang dilakukan meliputi uji validitas, uji reliabilitas, dan uji normalitas. Penjelasan masing-masing uji sebagai berikut:

Uji validitas instrumen bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Sasmoko, validitas berkaitan dengan konsep abstrak yang tidak bisa diukur secara langsung, namun bisa dijelaskan melalui gejala-gejala yang tampak. Pengujian dilakukan menggunakan rumus korelasi Pearson melalui bantuan software SPSS versi 25. Nilai r kriteria ditetapkan sebesar 0,388 untuk jumlah responden (n) sebanyak 26 dan tingkat signifikansi 0,05 (dua ekor/two-tailed). Dari hasil pengujian terhadap 39 item pada variabel endogen, seluruh item dinyatakan valid karena nilai r hitung lebih besar dari r kriteria.

Uji Reliabilitas Instrumen dikatakan reliabel jika menghasilkan data yang konsisten saat digunakan berulang kali untuk mengukur hal yang sama. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS versi 25. Butir-butir pertanyaan yang tidak valid dikeluarkan terlebih dahulu sebelum dilakukan penghitungan. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang dapat dipercaya.

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	26	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	26	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,866	30

Dari uji reliabilitas endogenous variabel menggunakan software SPSS 25 dengan rumus Cronbach's Alpha diketahui bahwa sebanyak 26 responden dinyatakan 100% valid dalam pengambilan data angket. Dan dari 39 butir item yang valid memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,866 yang menandakan bahwa ke 39 butir item sangat reliabel / handal jika digunakan sebagai angket penelitian.

## Uji Normalitas Variabel D1, D2

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residu yang berdistribusi normal jika dilihat pada uji normalitas dengan bantuan SPSS 25 diketahui sebagai berikut :

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

				Implementasi
				Pengajaran
				Rasul Paulus
		Mengasihi	Mengasihi	Tentang Saling
		Sebagai	Tanpa	Mengasihi
		Saudara	Menuntut	Berdasarkan
			Balas	Roma 12:9-21
N		26	26	26
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	83,5000	84,9615	168,4615
	Std.	8,24742	9,32301	16,77911
	Deviation			
Most Extreme Differences	Absolute	,140	,091	,096
	Positive	,082	,087	,096
	Negative	-,140	-,091	-,096
Test Statistic		,140	,091	,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>	,200 <sup>c,d</sup>	,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel D1, D2, Y memiliki taraf signifikan diatas 0,05 yang menandakan bahwa variabel tersebut terdistribusi dengan normal dan dapat dilakukan uji dengan metode parametrik. Dari data diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

Data variabel D1 memiliki signifikan 0,140. Karena lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal. Data variabel D2 memiliki signifikan 0,091. Karena lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal. Data variabel Y memiliki signifikan 0,096. Karena lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal.

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji Hipotesis pertama**

Hipotesis pertama yang diajukan : Diduga Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat pada kategori Sedang. Untuk menjawab hipotesa pertama peneliti dalam hal ini menerapkan 3 kategori Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat (Y) Yaitu : (a) rendah, (b) sedang, dan (c) tinggi. Analisis data dilakukan pada endogenous Variabel Y Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat dengan rumus *Confidence Interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan tabel sebagai berikut :

#### **Uji Normalitas**

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi dari variabel D1, D2, dan Y semuanya berada di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berdistribusi normal. Karena data berdistribusi normal, maka analisis dapat dilakukan dengan menggunakan metode statistik parametrik. Rincian hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Variabel D1 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,140. Karena lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Variabel D2 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,091. Karena lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Variabel Y memiliki nilai signifikansi sebesar 0,096. Karena lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Analisis dilakukan pada variabel endogen Y dengan menggunakan rumus Confidence Interval (Interval Kepercayaan) pada tingkat signifikansi 5%. Hasil perhitungan disajikan dalam bentuk tabel berikutnya.

## Descriptives

		Statistic	Std. Error
Implementasi Pengajaran	Mean	168,4615	3,29065
Rasul Paulus Tentang	95% Confidence Interval		
	Lower Bound	161,6843	
Mengasihi Berdasarkan	for Mean	Upper Bound	170,2388
Roma 12:9-21	5% Trimmed Mean	169,2393	
	Median	169,5000	
	Variance	281,538	
	Std. Deviation	16,77911	
	Minimum	124,00	
	Maximum	195,00	
	Range	71,00	
	Interquartile Range	26,75	
	Skewness	-,574	,456
	Kurtosis	,328	,887

Berdasarkan data tabel tersebut dihasilkan Lower Bound dan Upper Bound 161,6843 – 170,2388.

Maka perhitungan kategori kecenderungan variabel sbb :

$$i = \frac{r}{k}$$

Keterangan :  $i$  : interval kelas

$K$  : Banyak Kategori

$r$  : Range ( Skor Maksimum – skor Minimum )

$$i = \frac{71}{3} = 23,67$$

Hasil data pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 124 dan nilai maksimalnya 195 dengan interval 23. maka perhitungan kategori interval yang diperoleh adalah :  $124 + 23 = 147$  ( Interval pertama ),  $148 + 23 = 171$  ( Interval kedua ),  $172 + 23 = 195$  ( Interval ketiga. Berdasarkan tabel interval yang dibuat dan posisi Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat, sebagai berikut :

Interval	Kategori	Nilai lower dan Upper Bound
		variabel Y
124 - 147	rendah	
148 - 171	sedang	161,6843 – 170,2388 ( sedang )
172 - 195	tinggi	

Dengan menganalisa data yang dilakukan dengan menggunakan Confidence Interval pada taraf signifikan 5 %. Dihasilkan nilai Lower Bound dan Upper Bound 161,6843 – 170,2388. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat ada pada kategori “sedang”. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat berada pada kategori “Sedang” dinyatakan hipotesis diterima.

Uji Hipotesa kedua: Hipotesa yang diajukan diduga dimensi yang paling dominan menentukan Implementasi Pengajaran Rasul paulus Tentang Saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat adalah Mengasihi Sebagai Saudara (D<sub>1</sub>)

Pengujian terhadap hipotesis kedua dilakukan dengan uji signifikansi regresi ( F <sub>reg</sub>).<sup>17</sup> Analisa regresi linier setiap dimensi *exogenous variabel* terhadap *endogenous variabel* untuk melihat seberapa besar kontribusi yang dihasilkan dalam membentuk Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat, maka didapatkan sebagai berikut :

1. Kontribusi dimensi Mengasihi Sebagai Saudara (D<sub>1</sub>) terhadap Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat (Y)

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	R Std. Error of the Estimate	of

<sup>17</sup> Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), 132.

1	,949 <sup>a</sup>	,901	,896	5,40167
---	-------------------	------	------	---------

a. Predictors: (Constant), Mengasihi Sebagai Saudara

Dari tabel diatas diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi ( $r_{y1}$ ) antara Mengasihi Sebagai Saudara ( $D_1$ ) dengan Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat (Y) sebesar 0,949 dengan memiliki hubungan positif dan pengaruh dalam kategori sangat kuat. Besarnya koefisien determinasi varians ( $r^2_{x1}$ ) sebesar 0,901 yang berarti bahwa Mengasihi Sebagai Saudara ( $D_1$ ) memberikan kontribusi Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat (Y) sebesar 90,1%.

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum	of	Mean Square	F	Sig.
		Squares	df			
1	Regression	6338,188	1	6338,188	217,224	,000 <sup>b</sup>
	Residual	700,273	24	29,178		
	Total	7038,462	25			

a. Dependent Variable: Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21

b. Predictors: (Constant), Mengasihi Sebagai Saudara

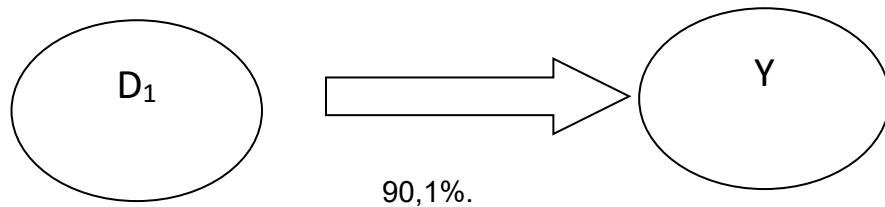
### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized		Standardized		Sig.
		B	Std. Error	Coefficients	Beta	
1	(Constant)	7,256	10,989			,515
	Mengasihi Sebagai	1,931	,131	,949	14,739	,000
	Saudara					

a. Dependent Variable: Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21

Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi Mengasihi Sebagai Saudara ( $D_1$ ) dengan Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat (Y) diperoleh

persamaan regresi  $Y = b_0 + b_1 D_1$ ,  $Y = 7,256 + 1,931 D_1$  persamaan regresi tersebut memiliki makna bahwa apabila variabel Mengasihi Sebagai Saudara ( $D_1$ ) meningkat satu unit maka rata – rata skor Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat (Y) akan meningkat sebesar 1,931 kali dari kondisi sekarang.



Kontribusi dimensi Mengasihi Tanpa menuntut balas ( $D_2$ ) terhadap Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat (Y)

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted	R Std. Error of	the Estimate
			Square	the Estimate	
1	,960 <sup>a</sup>	,922	,919	4,77849	

a. Predictors: (Constant), Mengasihi Tanpa menuntut balas

Dari tabel diatas diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi ( $r_{y2}$ ) antara Mengasihi Tanpa menuntut balas ( $D_2$ ) dengan Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat (Y) sebesar 0,960 dengan memiliki hubungan positif dan pengaruh dalam kategori sangat kuat. Besarnya koefisien determinasi varians ( $r^2_{x1}$ ) sebesar 0,922 yang berarti bahwa Mengasihi Tanpa menuntut balas ( $D_2$ ) memberikan kontribusi Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat (Y) sebesar 92,2%.

### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum Squares	of df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6490,447	1	6490,447	284,246	,000 <sup>b</sup>

Residual	548,015	24	22,834		
Total	7038,462	25			

a. Dependent Variable: Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21

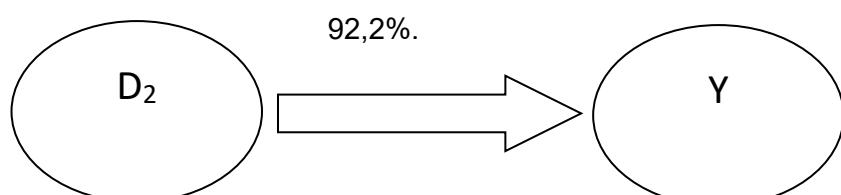
b. Predictors: (Constant), Mengasihi Tanpa menuntut balas

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	21,625	8,760		2,469 ,021
	Mengasihi Tanpa menuntut balas	1,728	,103	,960	16,860 ,000

a. Dependent Variable: Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21

Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi Mengasihi Tanpa menuntut balas ( $D_2$ ) dengan Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat (Y) diperoleh persamaan regresi  $Y = b + b_1 D_2$ ,  $Y = 21,625 + 1,728 D_2$  persamaan regresi tersebut memiliki makna bahwa apabila Mengasihi Tanpa menuntut balas ( $D_2$ ) meningkat satu unit maka rata – rata skor Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat (Y)akan meningkat sebesar 1,728 kali dari kondisi sekarang.



Berdasarkan analisis regresi antara variabel D1 dan D2 terhadap variabel endogen, diperoleh informasi mengenai besarnya pengaruh serta kontribusi masing-masing variabel, yaitu sebagai berikut:

Dimensi	r	R square	Kontribusi
D1 Mengasihi Sebagai Saudara	0,949	0,901	90,1%
D2 Mengasihi Tanpa Menuntut Balas	0,960	0,912	91,2 %

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil regresi linier antara setiap dimensi variabel eksogen terhadap variabel endogen (Y), diketahui bahwa dimensi D2 - Mengasihi Tanpa Menuntut Balas memberikan kontribusi paling signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,960 dan koefisien determinasi sebesar 0,922, yang berarti D2 memberikan kontribusi sebesar 92,2% terhadap pembentukan Implementasi Pengajaran Rasul Paulus tentang Saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9–21 pada jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah, Sanggau, Kalimantan Barat (Y). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa dimensi yang paling dominan dalam menentukan implementasi ajaran tersebut adalah D1 - Mengasihi Sebagai Saudara, tidak dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang diperoleh.

## Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan rumus Confidence Interval pada tingkat signifikansi 5%, diperoleh rentang nilai 161,6843 – 170,2388. Nilai Lower Bound dan Upper Bound tersebut termasuk dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi pengajaran Rasul Paulus tentang saling mengasihi berdasarkan Roma 12:9–21 di Jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) Sungai Yordan Telogah, Sanggau Kalimantan Barat berada pada tingkat “sedang”. Artinya, jemaat sudah memahami makna kasih dalam ajaran Kristus, namun penerapannya belum sepenuhnya mencerminkan kasih yang mendalam sebagaimana diajarkan Paulus, yaitu kasih yang tulus, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, dan mengalahkan kejahatan dengan kebaikan (Roma 12:9, 17, 21). Kategori “sedang” tersebut menggambarkan bahwa praktik kasih di tengah jemaat masih bersifat situasional, belum menjadi karakter rohani yang konsisten dalam setiap hubungan antarjemaat. Hal ini sejalan dengan pandangan Vincent Kalvin Wenno, yang menegaskan bahwa kasih dalam Roma 12:9–21 bukan hanya berupa perasaan, tetapi merupakan tindakan nyata yang membangun hubungan, mengampuni, dan tetap berbuat baik meski

berada dalam situasi konflik atau perbedaan. Sayangnya, dalam banyak komunitas gereja, kasih ini sering kali belum diterapkan secara merata dan masih terbatas pada kelompok tertentu. Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis kedua menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ( $r_{Y1}$ ) antara variabel (D2) Mengasihi Tanpa Menuntut Balas dengan variabel (Y) Implementasi Pengajaran Rasul Paulus tentang Saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9–21 adalah 0,960, yang termasuk dalam kategori pengaruh sangat kuat. Selain itu, dimensi (D2) Mengasihi Tanpa Menuntut Balas memberikan kontribusi sebesar 92,2% terhadap implementasi pengajaran kasih tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi mengasihi tanpa menuntut balas memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dimensi mengasihi sebagai saudara (D1). Temuan ini menunjukkan bahwa jemaat lebih menekankan aspek kasih yang menolak pembalasan dan menonjolkan sikap pengampunan, sebagaimana ajaran Paulus dalam Roma 12:17–21 tentang tidak membala kejahatan dengan kejahatan dan mengalahkan kejahatan dengan kebaikan. Hal ini juga mencerminkan bahwa pengalaman hidup jemaat yang mungkin pernah menghadapi konflik atau ketidakadilan telah memperdalam pemahaman mereka akan makna kasih sejati yang mengampuni dan membawa damai.

Menurut Estherlina dimensi kasih yang menolak pembalasan adalah refleksi dari pemuridan yang dewasa karena menuntut kedewasaan rohani untuk tidak membala kejahatan dengan cara duniawi.<sup>18</sup> Sementara itu, dimensi kasih sebagai saudara cenderung lebih bersifat emosional dan spontan, sehingga belum tentu menunjukkan kedalaman dalam pemahaman kasih seperti yang diajarkan dalam Roma 12:9-21.

## KESIMPULAN

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa tingkat Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang Saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat pada kriteria “sedang”, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Dengan menggunakan Confidence Interval pada taraf signifikansi 5% dihasilkan Lower Bound dan Upper Bound 161,6843 – 170,2388 yang menyatakan implementasi pada interval kategori sedang. Kedua, Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa dimensi Yang Dominan Menentukan Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat

---

<sup>18</sup> Estherlina Maria Ayawaila, “MAKNA HIDUP DALAM KASIH MENURUT RASUL PAULUS BERDASARKAN ROMA 12:9-21,” *Manna Rafflesia* (2023).

adalah Mengasihi Tanpa Menuntut Balas (D2), sedangkan hipotesis yang diajukan adalah Mengasihi Sebagai Saudara (D1). Dengan demikian hipotesis yang diajukan dinyatakan ditolak. Berdasarkan pengujian regresi diketahui bahwa dari pengujian dengan analisis regresi linier diketahui bahwa Mengasihi Tanpa Menuntut Balas (D2) memiliki pengaruh sebesar 0,960 dan kontribusi tertinggi dalam membentuk Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang Saling Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat sebesar 92,2%.

Karena di ketahui bahwa Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang Mengasihi Berdasarkan Roma 12:9-21 Bagi Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Telogah Sanggau kalimantan Barat di katakan sedang dan di nyatakan di terima maka perlu di tingkatkan lagi. Hal yang perlu di tingkatkan agar jemaat tetap hidup dalam kasih seperti yang diajarkan Tuhan Yesus bagaimana seharusnya seorang hamba Tuhan di Gereja Bethel Indonesia sungai Yordan Telogah dapat memberikan pengajaran memalui komsel dan kegiatan-kegiatan rohani yang dapat membangun jemaat agar hidup saling mengasihi terutama dalam hal mengasihi tanpa menuntut balas.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengajaran tentang mengasihi merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan jemaat di GBI Sungai Yordan Telogah. Kasih yang diajarkan dalam Roma 12:9–21 bukan sekadar ajaran teoritis, melainkan pedoman hidup praktis yang membentuk karakter dan sikap orang percaya. Penerapan kasih persaudaraan dalam kehidupan jemaat telah membawa dampak positif, seperti terciptanya hubungan yang saling mendukung, penguatan solidaritas, serta pertumbuhan iman yang berlandaskan kasih Kristus. Kendati terdapat tantangan, seperti gesekan antarindividu dan kurangnya kesadaran sebagian anggota jemaat, upaya pembinaan terus dilakukan secara berkelanjutan oleh gereja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. Nicomachean Ethics. Trans. Terence Irwin. Indianapolis: Hacket Publishing, 1985.
- Ayawaila Estherlina Maria, “MAKNA HIDUP DALAM KASIH MENURUT RASUL PAULUS BERDASARKAN ROMA 12:9-21,” Manna Rafflesia (2023).
- Barclay Wiliam, pemahaman kata-kata Yunani dalam Perjanjian Baru, diterjemahkan oleh BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004
- <https://alkitab.sabda.org> › lexicon › mengasihi
- <https://id.wikipedia.org> › wiki › Agape, di unduh pada 4 Februari 2025 pukul 08:40
- Hutasoit Manimpan, “Sentralitas Kasih,” Teologi Anugerah VIII, no. 2 (2019): 73–76.

- Huwae Wiesye Elena dan Yustus Leonard Buan, “Peran Gereja Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat : Respons Terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen,” *Yada – Jurnal Teologi Biblika & Reformasi* 1, no. September (2023): 1–18.
- Indriantoro M.Sc Nur, Akuntan: Buku Metodologi Penelitian (YOGYAKARTA: BPFE, 2017).
- Kadarsi Naumi, “Mengasihi Saudara,” *FILADEFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi V, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): implementasi berarti “pelaksanaan; penerapan”.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengajaran
- LAI, Yohanes 13:34-35
- Marbun Rencan Carisma, “Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen,” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.
- Megethos Jurnal Teologi, “Etika Kristen : Kesadaran Manusia Di Era Digital Berdasarkan Interpretasi Roma Pasal 12 : 1-9 Perubahan Era Membawa Manusia Kepada Dimensi Moral Di Mana Semua Dapat Diukur Atas Dasar Pengetahuan Dan Temuan . Lebih Memiliki Ketergantungan Terhadap Sesuatu ” 1, no. 1 (2024): 1–14.
- Prasetyo Bambang, Metode Penelitian Kuantitatif (Jakarta: Grafindo Persada, 2004)
- Priyanto Duwi, Paham analisis statistik data dengan SPSS ( Yogyakarta : Mediakom, 2010 )
- Purba Andreas, Kasih yang Mengubahkan: Renungan dan Tafsiran Roma 12 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)
- Sasmoko Eliezer, “Penelitian Eksplanatori Dan Konfirmatori,” in Tangerang: Harvest International Theological Seminary, 2005
- Simanjuntak Sahat, Doktrin-doktrin Pokok dalam Alkitab (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)
- Simanjuntak, D. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Kehidupan Sehari-hari, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wenno Vincent Kalvin, “‘INISIATIF UNTUK MENGASIHI’ Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* (2017).
- Wenno, “‘INISIATIF UNTUK MENGASIHI’ Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian Vincent Calvin Wenno.”